BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Inflasi

2.1.1.1 Pengertian Inflasi

Menurut Boediono (2014: 155) tentang inflasi adalah sebagai berikut:

> "Salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan yang dijumpai di hampir semua negara didunia. Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain"

Menurut Putong (2013: 276) inflasi merupakan

> "Naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarkat".

Dari seluruh paparan di atas inflasi merupakan kenaikan harga yang terjadi terus menerus dalam satu periode yang disebabkan oleh tidak singkronnya sebuah sistem pengadaan komoditi salahsatunya pencetakan uang dengan pendapatan masyarakat.

2.1.1.2 Indikator inflasi

1. **Indeks Harga Perdagangan Besar** (IHPB). Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas. [Penjelasan lebih detail

mengenai IHPB dapat dilihat pada web site Badan Pusat Statistik www.bps.go.id]

2. **Deflator Produk Domestik Bruto** (PDB) menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (*final goods*) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

Penghitungan inflasi dapat dilakukan dengan menghitung nilai indeksharga konsumen yaitu dengan menggunakan rumus :

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHKt} - \text{IHKt}-1}{\text{IHKt}-1} \text{ x } 100\%$$

2.1.1.3 Pengelompokan Inflasi

Inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokan ke dalam 7 kelompok pengeluaran (berdasarkan *the Classification of individual consumption by purpose* - COICOP), yaitu :

1) Kelompok Bahan Makanan
2) Kelompok Makanan Jadi, Minuman, dan Tembakau
3) Kelompok Perumahan
4) Kelompok Sandang
5) Kelompok Kesehatan
6) Kelompok Pendidikan dan Olah Raga
7) Kelompok Transportasi dan Komunikasi.

2.1.2 BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Oprasional)

2.1.2.1 Pengertian BOPO

Menurut Frianto Pandia (2012:72) BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) merupakan :

> "Rasio efisiensi digunakan untuk mengukur sebuah kemampuan manajemen bank mengontrol suatu biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Karena semakin kecil rasio ini, maka semakin efisien biaya operasional yang dapat dikeluarkan oleh bank tersebut, sehingga kemungkinan bank dalam sebuah kondisi yang bermasalah semakin kecil"

Menurut Veithzal. (2013:482) pengertian BOPO adalah sebagai berikut:

"Biaya operasional pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya."

Dari pengertian-pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melakukan efisiensi biaya operasional dengan pendapatan operasional

2.1.2.2 Indikator BOPO

Menurut Frianto Pandia (2012:72) rumus Biaya Operasional Pendapatan Operasional dapat di hitung dengan

$$\mathbf{BOPO} = \frac{\mathbf{Biaya\ Operasional}}{\mathbf{Pendapatan\ Operasional}} \mathbf{x100\%}$$

2.1.3 *Return on Assets* (ROA)

2.1.3.1 Pengertian ROA

Menurut Pandia (2012:71) menyebutkan bahwa "ROA merupakan indikator kemampuan kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank"

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:372) "ROA menggambarkan sejauh mana kemampuan Aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. ROA merupakan salah satu dari dua rasio profitabilitas utama". ROA diperoleh dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan jumlah asset perusahaan.

Dari beberapa paparan teori di atas bisa disimpulkan bahwa *Return On Assets* adalah rasio profitabilitas yang mengukur tentang kemampuan perusaahan untuk mengolah asset-aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba.

2.1.3.2 Indikator ROA

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Inflasi terhadap *Return On Assets*

Menurut Sadono Sukirno (2012:65) Inflasi yang meningkat akan menyebabkan nilai riil tabungan merosot karena masyarakat akan mempergunakan

hartanya untuk mencukupi biaya pengeluaran akibat naiknya harga-harga barang, sehingga akan mempengaruhi profitabilitas bank.

Eduardus Tandelilin (2010:358), menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Laju pertumbuhan inflasi yang terus meningkat dapat menyebabkan peningkatan beban dan biaya perusahaan. Jika peningkatan beban dan biaya perusahaan dari waktu ke waktu meningkat lebih tinggi dibandingkan peningkatan pendapatan perusahaan, maka dapat menyebabkan penurunan profitabilitas perusahaan

Berdasarkan penelitian terdahulu Zulifiah Dan Susilowibowo (2014), melakukan penelitian pada bank umum Syariah yang telah berdiri dari tahun 2008-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan inflasi dan BI Rate berpeng aruh signifikan terhadap ROA (profitabilitas), namun secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayu Yanita Sahara (2013), hasil penelitian menunjukkan bahwa Semakin besar *Return on Assets* pada bank syariah, semakin besar pula *Return on Assets* yang akan di dapatkan.

.

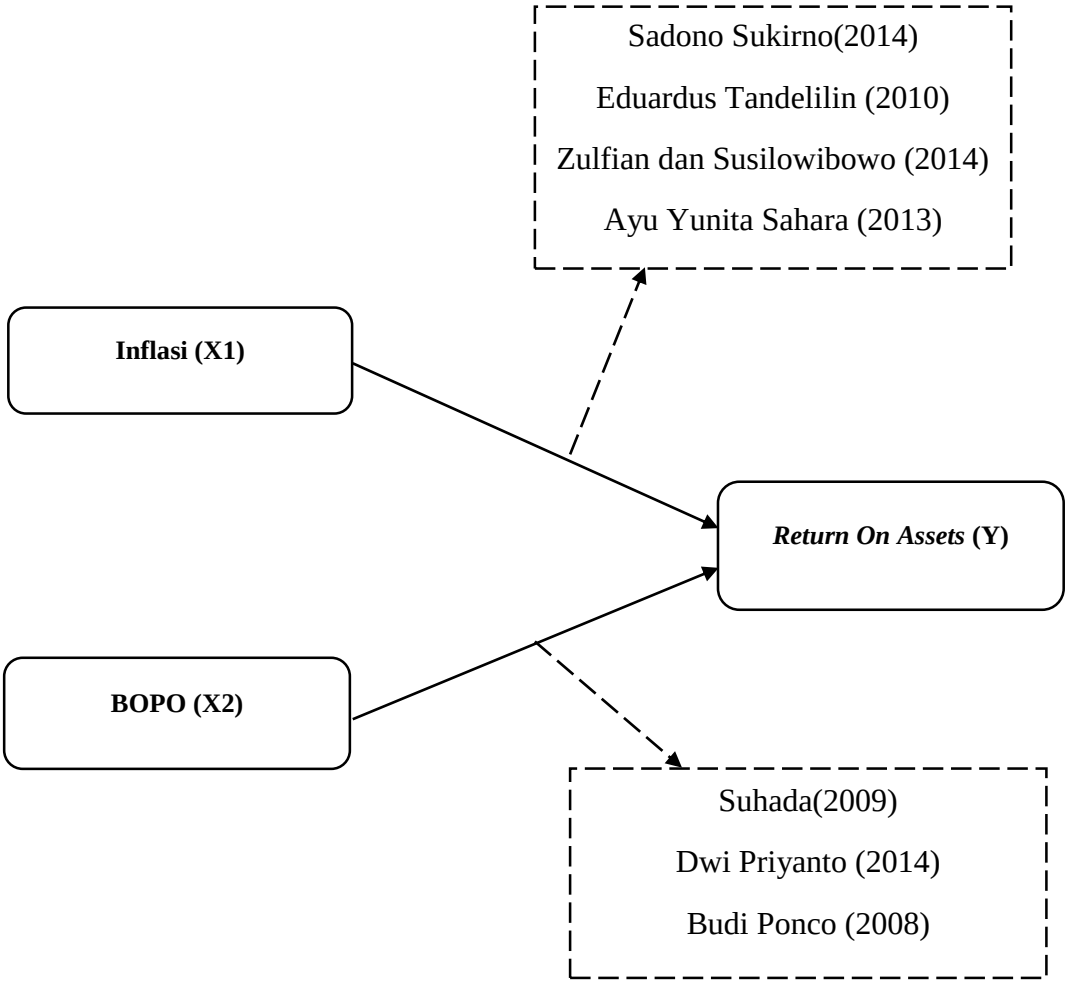
2.2.2 Pengaruh BOPO terhadap *Return On Assets*

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit, dimana bunga kredit menjadi pendapatan terbesar perbankan. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. (Suhada,2009).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Priyanto (2014) Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO-nya lebih dari 1. Semakin tinggi biaya pendapatan bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatanya jugasemakin kecil. Dengan kata lain BOPO berhubungan negatif terhadap profitabilitas bank

Dari penelitian yang dilakukan oleh Budi Ponco (2008) BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Sehingga semakin besar BOPO, maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan (perbankan) semakin meningkat atau membaik.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka penulis dapat memetakan sebagai berikut :



Gambar 2.1

Skema Kerangka Pemikiran

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014:64), mendifinisikan hipotesis adalah :

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan."

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dijelaskan diatas maka penulis menarik hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

H1 : Inflasi berpengaruh terhadap ROA

H2 : BOPO berpengaruh terhadap ROA